

Akulturası Islam Dengan Budaya Lokal Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam

Amelda Zakiyya

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

ameldazakiyya123@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No : 12 Desember 2024 Halaman : 43-49	<i>This paper examines the process of Islamic acculturation with local cultures in the Nusantara from the perspective of Islamic cultural history. This acculturation fosters harmony between local traditions and Islamic teachings without diminishing the Islamic values of the community. The study employs a descriptive qualitative approach based on library research to analyze various forms of acculturation, such as changes in traditional rituals, arts, and architecture. The findings reveal significant transformations, including the shift of ritual leaders from shamans to religious figures, the replacement of offerings with prayers to Allah SWT, and the integration of Islamic values into local traditions. In addition to strengthening Islamic identity, this process also enhances social solidarity and creates the distinctive characteristics of Nusantara Islam. This acculturation demonstrates Islam's adaptability to local cultures while maintaining its essence, making it a model of harmonious cultural diversity.</i>
Keywords: Acculturation Islam Local Culture History of Islamic Civilization	

Abstrak

Makalah ini mengkaji proses akulturası Islam dengan budaya lokal di Nusantara melalui perspektif sejarah kebudayaan Islam. Akulturası ini menghadirkan harmoni antara tradisi lokal dan ajaran Islam, tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman masyarakat. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka untuk menganalisis berbagai bentuk akulturası, seperti perubahan dalam tradisi adat, seni, dan arsitektur. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan, termasuk pergeseran pemimpin upacara dari dukun ke tokoh agama, penggantian sesajen dengan doa kepada Allah SWT, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal. Selain menguatkan identitas keislaman, proses ini juga mempererat solidaritas sosial dan menciptakan karakteristik Islam Nusantara yang khas. Akulturası ini membuktikan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi, menjadikannya contoh keberagaman budaya yang harmonis.

Kata Kunci : Akulturası, Islam, Budaya Lokal, Sejarah Kebudayaan Islam

PENDAHULUAN

Dengan kedatangan Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturası, yaitu percampuran dua atau lebih kebudayaan yang saling mempengaruhi, yang pada akhirnya menghasilkan kebudayaan baru yang dikenal sebagai kebudayaan Islam Indonesia. Proses akulturası ini menunjukkan bahwa meskipun Islam datang membawa perubahan besar, hal tersebut tidak serta merta menghilangkan kebudayaan Hindu dan Buddha yang telah berkembang sebelumnya. Sebaliknya, Islam menyatu dengan kebudayaan lokal, menciptakan suatu identitas budaya yang khas dan menyeluruh. Islam, sebagai agama yang masuk dan berkembang pesat di Indonesia, memainkan peran besar dalam membentuk budaya yang ada. Fenomena ini tentu bukanlah hal yang asing lagi, karena Indonesia dikenal luas di dunia sebagai negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar, dan hal ini sering kali disampaikan dalam berbagai media massa baik lokal maupun internasional. (Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, 2017)

Pada dasarnya, kebudayaan merupakan warisan sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran baik secara formal maupun informal. Pembelajaran formal dilakukan melalui berbagai program pendidikan, seperti di sekolah, perguruan tinggi, kursus, serta pusat pelatihan kerja dan keterampilan. Bentuk-bentuk kebudayaan disusun dan diajarkan dalam kurikulum serta materi pelajaran secara terstruktur dan sistematis. Sementara itu, pembelajaran

informal terjadi melalui proses enkulturasi dan sosialisasi, di mana individu belajar nilai-nilai budaya melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. (Muhamad Idris dkk, 2020)

Selain memuat ajaran akidah, syariat, dan akhlak, Islam juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, seperti kedokteran, matematika, fisika, kimia, sosiologi, astronomi, dan geografi. Semua perkembangan tersebut didasarkan pada dalil-dalil dalam Al-Qur'an. Dengan meluasnya jaringan perdagangan, Islam mulai memasuki wilayah Nusantara dan menyebarkan ajarannya di sana. Untuk mengetahui waktu dan tempat pertama kali Islam hadir di Nusantara, kajian sejarah menjadi rujukan utama. Namun, sejarah Islam di Nusantara sering menjadi topik diskusi yang memunculkan berbagai perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fakta yang tidak terdokumentasikan, sehingga sulit menentukan secara pasti kapan dan di mana pengaruh Islam pertama kali masuk ke Indonesia. (Achmad Syafrizal, 2015)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendalami fenomena akulturasi Islam dengan kebudayaan Nusantara. Dalam pengumpulan data, penulis menerapkan metode library research atau studi pustaka, yaitu dengan menghimpun berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mengaitkan berbagai referensi guna menciptakan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang proses, bentuk, dan dampak akulturasi tersebut. Metode ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai pandangan dan temuan ilmiah terkait, sehingga memungkinkan penulis untuk menguraikan dinamika sejarah dan budaya secara terperinci. Hasil pengolahan data ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya perspektif mengenai interaksi Islam dan budaya lokal di Nusantara, khususnya dalam kerangka sejarah kebudayaan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal

Sepanjang sejarah, proses akulturasi telah terjadi sejak zaman dahulu. Namun, akulturasi dengan karakteristik yang lebih spesifik mulai terlihat ketika budaya Eropa Barat masuk ke wilayah Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara, dan Amerika Latin. Masyarakat di wilayah-wilayah tersebut mengalami pengaruh budaya yang cukup intensif, baik dalam sistem sosial maupun budaya mereka, yang dikenal dengan istilah modernisasi. Akulturasi terjadi ketika:

1. Kelompok manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda bertemu,
2. Mereka menjalin interaksi langsung secara intensif dalam jangka waktu yang lama,
3. Budaya kedua kelompok berubah dan membentuk perpaduan budaya baru.

Unsur-unsur budaya dari kelompok minoritas mengalami perubahan tertentu dan kemudian terintegrasi ke dalam budaya mayoritas. Dalam istilah Indonesia, proses ini dikenal sebagai "pembudayaan," sedangkan dalam bahasa Inggris disebut "institutionalization."

Dalam proses akulturasi, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan pola pikir serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem, norma, dan aturan yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Proses ini telah ada sejak lama dan dimulai dari pembentukan pola pikir dalam masyarakat. Akulturasi biasanya dimulai dari lingkungan keluarga, lalu berlanjut ke interaksi dengan teman sebaya. Dalam beberapa kasus, individu belajar melalui tindakan meniru secara langsung. Ketika nilai-nilai budaya dan motivasi internal mulai terintegrasi dalam kepribadiannya, tindakan tersebut menjadi bagian dari pola yang terus berkembang.

Jika perilaku yang ditiru dilakukan secara berulang, tindakan tersebut akan membentuk norma yang melekat dan menjadi bagian dari budaya individu. Namun, tidak semua norma dipelajari secara utuh. Sering kali, seseorang hanya mempelajari sebagian norma berdasarkan pengamatan terhadap karakter orang-orang di sekitarnya pada momen tertentu. Pengalaman ini dapat memperkaya pemahaman individu terhadap norma yang berlaku dalam kebudayaan tersebut. (Ramli Muasmara and Nahrin Ajmain, 2020)

Akulturasasi dapat dipahami sebagai proses Islamisasi, yakni pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal tanpa sepenuhnya menghapus tradisi masyarakat setempat. Dalam proses ini, Islam tidak secara langsung menghilangkan seluruh tatanan budaya, tetapi memberikan sentuhan keislaman pada budaya yang ada. Proses tersebut mencakup tiga bentuk utama: (1) Islam menerima dan mengakui nilai-nilai budaya lokal yang sesuai dengan ajarannya, (2) Islam menghapus atau melarang unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip dasarnya, dan (3) Islam mengganti isi serta nilai budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, sambil tetap mempertahankan bentuk formal atau wadah budaya tersebut. Dengan demikian, budaya lokal diposisikan sebagai subordinasi dari ajaran Islam. Namun, proses akulturasasi Islam dengan budaya lokal tidak selalu berjalan sesuai dengan konsep ideal. Dalam beberapa kasus, terdapat penyimpangan yang menyebabkan terjadinya sinkretisme antara ajaran Islam dan budaya lokal. Contoh-contoh sinkretisme ini dapat ditemukan dalam berbagai wilayah, seperti lahirnya agama Sikh di India, Islam Kejawan di Jawa, Islam Sasak di Lombok, serta kepercayaan masyarakat Amma Toa di Kajang, Sulawesi Selatan. Pada sinkretisme semacam ini, ajaran Islam sering kali justru menjadi subordinasi dari budaya lokal, yang menyimpang dari tujuan asli proses akulturasasi. (Hamzah Junaid, 2013)

Slametan Masyarakat Jawa

Hasil Membahas konsep slametan dalam budaya masyarakat Jawa tidak terlepas dari pembahasan mengenai kepercayaan dan pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat tersebut. Tradisi ini berakar pada keyakinan yang telah ada sejak zaman nenek moyang, sehingga wajar jika usianya sangat panjang dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kepercayaan ini berkaitan erat dengan nilai-nilai yang mendasarinya, menjadikannya penting dalam sejarah dan identitas masyarakat Jawa. Adat kebudayaan seperti slametan sering kali tumbuh dan berkembang berdasarkan keyakinan serta nilai-nilai yang telah tertanam kuat dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat hubungan antara budaya, nilai, dan identitas masyarakat.

Slametan yang diselenggarakan oleh individu atau keluarga biasanya disebut sebagai slametan kecil. Tradisi ini dilakukan dalam lingkup terbatas dan sering kali berhubungan dengan peristiwa pribadi atau keluarga, seperti mendirikan rumah baru, menempati tempat tinggal baru, atau peristiwa serupa lainnya. Ritual ini mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi serta keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebaliknya, slametan dalam skala besar biasanya melibatkan seluruh komunitas. Contohnya adalah slametan desa yang mencakup kegiatan seperti membersihkan pemakaman umum, acara adat yang bersifat kolektif, hingga ritual pernikahan yang menjadi bagian dari tradisi budaya masyarakat setempat. Slametan jenis ini tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur dan tradisi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas melalui kebersamaan dalam menjalankan ritual. Hal ini menunjukkan peran slametan sebagai bagian dari struktur sosial yang menghubungkan individu dengan komunitas dan budaya yang lebih luas. (Ryko Adiansyah, 2017)

Tradisi Maulid Nabi DI Masyarakat

Menyebutkan bahwa memperingati Maulid Nabi termasuk bentuk penghormatan kepada beliau. Ayat tersebut memiliki makna yang luas, yaitu bahwa setiap aktivitas yang diniatkan untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW akan mendatangkan pahala. Namun, pengecualian berlaku jika peringatan tersebut dilakukan dengan cara yang dilarang oleh syariat, seperti berjudi, mabuk-mabukan, atau perilaku lain yang bertentangan dengan ajaran Nabi. Oleh karena itu, peringatan Maulid Nabi hendaknya dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai Islam agar tetap bernilai ibadah.

Berdasarkan fakta sejarah, tidak ditemukan riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah melaksanakan ritual khusus untuk memperingati hari kelahirannya setiap tahun. Hal yang sama juga berlaku bagi para sahabat Nabi, di mana mereka tidak pernah mengadakan ihtifal atau seremoni tahunan sebagai bentuk kegembiraan untuk memperingati kelahiran beliau. Selain itu, generasi tabi'in maupun generasi salaf selanjutnya juga tidak pernah menyelenggarakan perayaan khusus untuk

memperingati Maulid Nabi. Tradisi ini baru muncul di periode-periode setelah masa awal perkembangan Islam. (Murry Darmoko, 2018)

Di Indonesia, perayaan Maulid Nabi telah diakui oleh negara sebagai hari besar nasional sekaligus hari libur resmi. Dalam beberapa tahun terakhir, perayaan ini rutin dilaksanakan di Masjid Istiqlal dan biasanya dihadiri oleh Presiden. Tradisi ini juga dirayakan di berbagai tempat, seperti surau, masjid, majelis taklim, dan pondok pesantren, dengan berbagai cara yang meriah. Beragam kegiatan sering kali diadakan, seperti khitanan massal, pengajian, hingga perlombaan. Puncak acara biasanya berlangsung pada malam tanggal 12 Rabiul Awal. Dalam momen ini, sirah nabawiyah sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dari kelahiran hingga wafatnya dibacakan secara bergantian, terkadang dalam bentuk prosa atau puisi. Selain itu, masyarakat di berbagai daerah memiliki cara unik dan khas dalam merayakan kelahiran Rasulullah SAW, meskipun sering kali kegiatan tersebut tidak memiliki kaitan langsung dengan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad. (Moch. Yunus, 2019)

Penentuan hari baik Pernikahan dalam Adat Jawa dan Islam

Pernikahan merupakan salah satu bentuk muamalah yang berkaitan dengan kebutuhan hidup seseorang, sehingga prinsip muamalah berlaku dalam hal ini. Prinsip tersebut menyatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan muamalah diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat. Dalam perspektif hukum Islam, menentukan hari terbaik untuk melangsungkan pernikahan adalah tindakan yang diperbolehkan, asalkan bertujuan untuk mendatangkan manfaat dan menghindari keburukan.

Penentuan hari baik dalam pernikahan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, juga dianggap boleh dalam Islam. Kebolehan ini didasarkan pada pertimbangan 'urf (tradisi) yang diakui dalam Islam, selama memenuhi kriteria 'urf yang telah ditetapkan oleh para ulama. Dalam praktiknya, pemilihan hari baik ini hanyalah bentuk ikhtiar atau usaha manusia untuk meraih kebaikan dalam kehidupan, sembari tetap berserah diri pada kehendak dan takdir Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa. (Anwar Hakim and Kiki Muhammad Hakiki, 2020)

Tradisi Tahlilan dan Yasinan Di Masyarakat

Jika ditinjau dari latar belakang historisnya, ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebenarnya bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan merupakan bagian dari tradisi budaya lokal yang diwariskan dari pengaruh Hindu-Buddha sebelum kedatangan Islam. Tradisi-tradisi ini sudah ada jauh sebelumnya dan berakar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Namun, setelah kedatangan Islam, tradisi tersebut tidak dihapus, melainkan diadaptasi dan dipertahankan dalam bentuk yang baru yang kemudian diterima dalam praktik keagamaan masyarakat Islam Jawa. Hal ini terjadi berkat usaha akulturasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, yang menjadi salah satu tokoh penting dalam dakwah Islam di Jawa. Sunan Kalijaga mengadopsi budaya lokal dan kemudian memasukkan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalamnya sebagai bagian dari strategi dakwahnya. Dengan cara ini, budaya Jawa yang sudah ada tetap dilestarikan, namun diberi sentuhan keislaman. Contohnya, berbagai upacara adat seperti tingkepan, selapanan, telon-telon, piton-piton, telung dinonan, dan pitung dinonan yang masih dilaksanakan hingga kini. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan tersebut kini diisi dengan amalan-amalan Islami, seperti pembacaan Al-Qur'an, shalawat, tahlil, doa untuk leluhur, sedekah, serta berbagai ibadah lain yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendekatan dakwah yang berbasis pada akulturasi antara ajaran agama dan budaya ini terbukti jauh lebih efektif dalam penyebaran Islam di Jawa dibandingkan dengan penerapan ajaran agama yang terlalu dipaksakan. Jika Islam disampaikan dengan cara yang keras dan tidak memperhatikan adat istiadat setempat, hal ini justru dapat memicu penolakan dari masyarakat dan menimbulkan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi yang mengganggu stabilitas masyarakat. Selain itu, cara yang memaksakan akan berpotensi menghapus nilai-nilai budaya yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa, yang dikenal dengan sikap ramah, toleran, dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, pendekatan akulturasi ini lebih berhasil dalam menjaga harmoni antara ajaran agama dan budaya lokal. (Rhoni Rodin, 2013)

B. Peran Walisongo dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal

Walisongo memiliki peranan yang sangat penting dalam proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Mereka berperan sebagai pelopor dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi budaya setempat, sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat Jawa tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Walisongo menggunakan pendekatan yang bijaksana dengan mengadopsi kebudayaan lokal dan menyematkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Ini mencakup penggunaan media seni dan budaya seperti wayang, gamelan, dan ritual-ritual adat yang kemudian diisi dengan nilai-nilai Islam. Melalui cara ini, mereka berhasil menyebarkan Islam dengan cara yang lebih lembut dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. (Suparjo Suparjo, 1970)

1. Strategi Kultural: Walisongo menggabungkan dan mengadaptasi elemen-elemen budaya lokal ke dalam praktik Islam sebagai bagian dari metode dakwah mereka. Mereka menggunakan pendekatan budaya untuk menyebarkan ajaran Islam, yang serupa dengan metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini termasuk mendirikan masjid dengan desain arsitektur yang mencerminkan tradisi lokal serta memanfaatkan seni pertunjukan seperti wayang untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat
2. Penghargaan terhadap Budaya Setempat: Walisongo memperlihatkan pendekatan yang moderat dan inklusif terhadap budaya lokal. Mereka tidak hanya menghormati dan menjaga tradisi yang sudah ada, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Pendekatan ini menghasilkan suasana yang penuh toleransi dan keharmonisan antara komunitas Muslim dan non-Muslim, memungkinkan kedua pihak untuk hidup berdampingan dengan saling menghargai
3. Metode Dakwah yang Bijaksana: Metode dakwah yang penuh kelembutan dan kedamaian ini terbukti sangat efektif dalam menjangkau masyarakat. Walisongo memperlihatkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan budaya dan agama, serta menjadikan perbedaan tersebut sebagai kekayaan yang memperkaya tradisi Islam.
4. Pendekatan Geostrategis: Walisongo juga menentukan lokasi dakwah dengan mempertimbangkan faktor geostrategis yang tepat, yang memungkinkan mereka mencapai perubahan besar dalam waktu kurang dari seratus tahun. Hal ini mencerminkan pemahaman mereka yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya yang ada di masyarakat setempat. (Rizqi, 2023)

Integrasi Akulturasi Islam Oleh Walisongo

Proses integrasi dan akulturasi Islam yang dilakukan oleh Walisongo memainkan peran krusial dalam penyebaran Islam di Nusantara, terutama di pulau Jawa. Sebagai tokoh yang memperkenalkan Islam, Walisongo mengadopsi pendekatan yang berbasis pada nilai kemanusiaan dan dialog, dalam mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat yang sebelumnya menganut tradisi Hindu-Buddha. (Hamdan Adib, 2021)

1. Metode Dakwah: Walisongo mengadopsi pendekatan yang bijaksana dan penuh kelembutan dalam berdakwah kepada masyarakat. Alih-alih menentang tradisi yang ada, mereka berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya yang sudah berjalan. Pendekatan ini mempermudah masyarakat untuk menerima Islam dengan lebih terbuka, yang pada akhirnya mendukung perkembangan Islam sebagai agama mayoritas di Nusantara.
2. Peran Pesantren: Sistem pendidikan pesantren memainkan peranan yang sangat vital dalam proses integrasi ini. Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyebaran nilai-nilai Islam yang selaras dengan budaya lokal, sehingga tercipta keselarasan antara ajaran Islam dan budaya Nusantara.

Secara keseluruhan, integrasi dan akulturasi yang dilaksanakan oleh Walisongo menghasilkan suatu model yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat global dalam menciptakan keharmonisan antara perbedaan budaya dan agama.

C. Dampak Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal

Perubahan pemimpin upacara dari dukun atau tetua adat menjadi pemuka agama Islam mencerminkan penguatan identitas keagamaan dalam masyarakat. Upacara yang awalnya ditujukan untuk memohon kepada Dewi Sri, kini beralih menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT, yang mempertegas nilai-nilai Islam. Transformasi dalam praktik upacara, yang menggantikan persembahan

sesajen kepada Dewi Sri dengan doa kepada Allah SWT, menunjukkan adanya akulturasi budaya. Perubahan dalam perlengkapan dan tata cara upacara juga menggambarkan penyesuaian budaya lokal dengan ajaran Islam. Tradisi pembagian makanan dalam upacara mitembeyan, setelah mengalami akulturasi dengan Islam, menciptakan rasa kebersamaan dan mempererat ikatan sosial dalam masyarakat. Proses akulturasi ini juga membawa nilai-nilai pendidikan, terutama dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam ritual yang awalnya didasarkan pada adat lokal. (W Winiarti et al, 2024)

Akulturasi telah menyebabkan tradisi lokal bertransformasi menjadi tradisi Islam yang khas di masing-masing daerah. Proses ini mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, menghasilkan praktik keagamaan yang unik. Contohnya adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat, dan doa yang diterapkan dalam berbagai upacara adat. Akulturasi ini juga menciptakan kosmopolitanisme dalam budaya Islam, di mana Islam menunjukkan sifatnya yang universal dan mampu beradaptasi dengan budaya lokal. Hal ini memungkinkan Islam untuk tumbuh dan berakar kuat dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Sebagai dampaknya, akulturasi ini juga melahirkan tiga aliran pemahaman keislaman di Indonesia: (M. Arsyad AT, 2021)

- Islam Tradisionalis: Menunjukkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal, menerima dan mengintegrasikan praktik-praktik adat selama tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam.
- Islam Modernis: Cenderung kurang akomodatif terhadap praktik lokal yang dianggap dapat mempengaruhi akidah, dengan fokus pada pemurnian ajaran Islam sesuai dengan interpretasi modern.
- Islam Puritan: Menganggap sebagian besar praktik lokal sebagai bid'ah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni, dan lebih mengutamakan pelaksanaan agama sesuai dengan praktik yang ada pada masa awal Islam.

Beberapa kelompok melihat akulturasi sebagai bagian dari kekayaan peradaban Islam yang harus dilestarikan, sementara kelompok lain menganggapnya sebagai penyimpangan dari inti ajaran Islam. Akulturasi juga tercermin dalam seni, arsitektur, dan sistem nilai masyarakat, di mana elemen-elemen budaya lokal diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan, seperti dalam upacara adat yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an dan doa.

KESIMPULAN

Proses akulturasi Islam dengan budaya lokal di Nusantara menunjukkan bagaimana Islam dapat bersikap adaptif tanpa kehilangan esensinya. Budaya lokal, seperti tradisi mitembeyan, slametan, dan Maulid Nabi, menjadi contoh nyata bahwa Islam mampu bertransformasi dan mengakar dalam konteks budaya yang beragam. Upaya akulturasi ini tidak hanya menghasilkan perpaduan budaya yang harmonis, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Tradisi yang sebelumnya berbasis kepercayaan lokal, seperti persembahan kepada Dewi Sri, diubah menjadi ritual syukur kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam mampu mengubah nilai tanpa sepenuhnya menghapus bentuk tradisi.

Dalam konteks sejarah, Walisongo menjadi pelopor akulturasi Islam dengan budaya lokal di Jawa. Mereka menggunakan pendekatan kultural, seperti wayang dan gamelan, untuk menyampaikan ajaran Islam. Strategi ini terbukti efektif dalam menyebarkan Islam secara damai dan diterima oleh masyarakat lokal. Akulturasi ini juga berdampak positif pada kehidupan sosial masyarakat. Tradisi Islam yang disisipkan ke dalam budaya lokal, seperti pembagian makanan dalam mitembeyan atau tahlilan, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Hal ini memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dalam menghadapi tantangan bersama.

Akulturasi Islam dengan budaya lokal menciptakan tiga corak keislaman di Nusantara: tradisionalis, modernis, dan puritan. Corak tradisionalis mendukung akulturasi, sementara modernis lebih selektif, dan puritan cenderung menolaknya. Ketiga corak ini menunjukkan kompleksitas penerimaan Islam di Nusantara yang kaya akan tradisi lokal.

Akhirnya, studi ini menegaskan bahwa akulturasi budaya dan Islam di Nusantara tidak hanya membentuk tradisi keislaman lokal, tetapi juga memperlihatkan potensi Islam untuk berkembang dalam

berbagai konteks budaya. Proses ini memperkuat Islam sebagai agama yang inklusif dan fleksibel, serta menjadi model bagi keberagaman budaya di dunia.

REFERENCES

- Adiansyah, Ryko. "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya." *Intelektualita* 6, no. 2 (2017): 303.
- Adib, Hamdan. "Potret Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara Di Era Walisongo Portrait of Integration of Islam and Culture of the Walisongo Era" 7, no. 2 (2021): 239–51.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- M. Arsyad AT. "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 15, no. 2 (2012): 211–20. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n2a6>.
- Darmoko, Murry. "AKULTURRASI BUDAYA DALAM TRADISI MAULID NABI DI NUSANTARA." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 177. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>.
- Hakim, Anwar, and Kiki Muhammad Hakiki. "PENENTUAN HARI BAIK PERNIKAHAN MENURUT ADAT JAWA DAN ISLAM (Kajian Kaidah Al-Addah Al-Muhakkamah)." *Nizham Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 76. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.5092>.
- Idris, Muhamad, Eva Dina Chairunisa, and Riki Andi Saputro. "Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang." *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 5, no. 2 (2020): 103–11. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i2.3552>.
- Junaid, Hamzah. "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal." *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 56–73.
- Moch. Yunus. "Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah Dan Tradisinya Di Indonesia)." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2019): 156–62.
- Muasmara, Ramli, and Nahrim Ajmain. "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 111–25. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>.
- Rizqi, Chabaibur Rochmanir, and Nicky Estu Putu Muchtar. "Akulturasi Seni Dan Budaya Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 193–201. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>.
- Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan." *IBDA : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.
- Suparjo, Suparjo. "Islam Dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (1970): 178–93. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i2.100>.
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235–53. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.
- Winiarti, W, N Khairunnisa, P Safira, and ... "Dampak Akulturasi Budaya Islam Terhadap Upacara Adat Mitembeyan Di Subang." ... Dan Kebudayaan ... 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.37252/jpkin.v3i1.713>.